

Implikatur dalam dialog cerpen “Percakapan Kala Hujan” karya Bernard Batubara

Dewi Masitoh Arum Sari^{1*}, Rufayda Al Fatiya²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: *210301110008@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

pragmatik; implikatur;
cerpen; percakapan
pasangan; dialog

Keywords:

Pragmatics; implicature;
short story; couple
conversation; dialogue

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur pada cerpen berjudul “Percakapan Kala Hujan” yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen “Metafora Padma” Karya Bernard Batubara. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis teks. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan teks percakapan dalam cerpen berjudul “Percakapan Kala Hujan” Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi menggunakan teknik dokumentasi dengan cara membaca dan mencatat data dari cerpen. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan teknik yang meliputi pemilihan data, penyajian, dan pengecekan kembali terhadap data yang telah dianalisis beserta temuan-temuannya. Hasil dari penelitian ini berupa penjelasan mengenai implikatur dalam cerpen berjudul “Percakapan Kala Hujan” bertujuan menyatakan sesuatu, mempertanyakan, mempengaruhi, maksud kebalikan, pengalihan dan kritik terhadap hubungan wanita bersuami dengan penyair lajang.

ABSTRACT

This research aims to describe the implicatures in the short story entitled "Conversations in the Rain" contained in the short story collection book "Metafora Padma" by Bernard Batubara. The type of research used is qualitative research with text analysis methods. The data used in this research is the text of a conversation in a short story entitled "Conversation in the Rain". Data collection used in this research includes using documentation techniques by reading and recording data from the short story. The technique used in this research uses techniques that include data selection, presentation, and re-checking the data that has been analyzed and its findings. The results of this research are in the form of an explanation of the implicatures in the short story entitled "Conversation in the Rain" which aims to state something, question, influence, convey the opposite meaning, divert and criticize the relationship between a married woman and a single poet.

Pendahuluan

Pragmatik merupakan sebuah cabang ilmu baru dalam kajian teori linguistik. Penggunaan pragmatik adalah untuk mempelajari makna tafsiran dari suatu lambang bahasa dalam komunikasi (Darma dalam Nasarudin, 2023). Berbeda dengan semantik, kajian pragmatik menjangkau lebih jauh hal-hal yang tidak dijangkau dalam kajian semantik dengan memperhatikan penutur dan mitra tutur, keadaan, arah komunikasi, tujuan komunikasi, mental dan budaya yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi, dan media komunikasi (Senduk dalam Rizqieyanti, 2023).

Di dalam kajian pragmatik terdapat salah satu aspek kajian yang disebut implikatur. Implikatur adalah suatu hal yang tersirat (Suyono, 1990). Kajian implikatur sangat luas, pembahasan utamanya adalah mengetahui makna implisit dan eksplisit dari sebuah tulisan atau ucapan dalam komunikasi (Hamsiah, 2021). Meskipun implikatur dapat dikaji dengan luas sesuai dengan konteks kejadian, kondisi penutur dan mitra tutur, dan latar belakang lain, menurut Fuchs dan Paschen dalam Schwellenbach (2022), implikatur dapat berubah menjadi konvensional seiring berjalannya waktu, konvensionalitas dapat dipahami sebagai suatu hal yang dinamis dan bertahap. Konvensionalitas ini dibutuhkan antara penutur dan mitra tutur untuk memahami unsur dan isi dari percakapan di antara keduanya.

Metode Penelitian

Pada artikel ini, peneliti ingin menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Pendekatan kualitatif merupakan Teknik menganalisis teks dan memahaminya (Nurmala et al., 2019). Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman suatu fenomena yang terkait dengan tindakan, perilaku, atau aspek lain yang terkait dengan subjek penelitian (Moeloeng, 2005). Alasan mendasar peneliti memilih penelitian kualitatif untuk penelitian ini karena dapat membantu untuk menemukan implikatur-implikatur yang tersirat, yang mungkin tidak tersurat pada cerita. Penelitian kualitatif juga dapat membantu untuk memahami implikatur dalam dialog cerpen "Percakapan Dikala Hujan" karya Bernard Batubara dari sudut pandang yang lebih mendalam dan kontekstual. Data dalam penelitian ini berupa dialog-dialog percakapan yang ditemukan dan telah diseleksi pada cerpen "Percakapan Dikala Hujan" karya Bernard Batubara yang terbit Februari 2017 dengan isi berjumlah 168 halaman. Cerpen ini juga menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data, Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara membaca dan mencatat data dari cerpen. Peneliti membaca keseluruhan cerita untuk mencari data yang terkait dengan kata-kata yang mengandung implikatur. Setelah data yang relevan ditemukan, peneliti mencatatnya untuk kemudian dianalisis.

Adapun untuk teknik analisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan analisis. Dimulai dari pemilihan data yang relevan, kemudian penyajian data untuk memvisualisasikan temuan-temuan yang telah ditemukan, dan pengecekan kembali terhadap data yang telah dianalisis beserta temuan-temuannya.

Pembahasan

Berikut data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog-dialog percakapan yang terdapat dalam cerpen tersebut, yang telah diseleksi berdasarkan kriteria tertentu:

Data 1

"Kamu tahu tidak, Putri?"

"Apa?"

"Kamu seperti calon presiden yang sedang kampanye,"

"Maksudmu?"

"Ya. Kamu itu seperti calon presiden. Aku rakyat. Kamu mengajakku bicara baik-baik padahal aku tahu kamu mau membunuhku."

"Siapa yang mau membunuhmu?"

"Calon presiden yang lagi kampanye. Atau siapa pun yang sedang kampanye."

"Ayahku sedang kampanye dan ia tidak ingin membunuh siapa-siapa."

Data 1 menampilkan percakapan yang cukup sarat makna. Pertama, pada ucapan Maha, *"Ya. Kamu itu seperti calon presiden. Aku rakyat. Kamu mengajakku bicara baik-baik padahal aku tahu kamu mau membunuhku"* ada lebih dari 1 maksud yang ingin disampaikan oleh penulis cerpen. Pertama, Maha memisalkan dirinya dan Putri dengan rakyat dan capres. Maha menggambarkan seolah Putri sedang bermain kata dengannya, mengucapkan hal-hal baik dan memberikan janji dan gambaran yang indah. Padahal tujuan utama Putri adalah untuk mematikan rasa bahagia dan semangat Maha. Kemudian, penulis cerpen menggunakan permisalan ini dan secara gamblang menyampaikan bahwa politikus-politikus di negaranya pandai memberikan gambaran indah dan janji-janji kepemimpinan. Nyatanya, mereka hanya membuat rakyat semakin sengsara dengan keputusan dan dosa politik mereka.

Data 2

"Bagaimana ayahmu?"

"Kenapa?"

"Kampanye Nya. Lancar?"

"Tidak terlalu mengikuti. Kenapa kamu tiba-tiba tertarik dengan kampanye ayahku? Setahuku kamu benci politik."

"Aku tidak benci politik. Aku hanya tidak ingin terlibat di dalamnya."

"Kamu seharusnya sudah punya cukup wawasan untuk menyadari bahwa tidak ada manusia yang bisa lepas dari jerat politik. Hidup dan gerak-gerik kita sebagai warga negara ini diatur undang-undang, dan undang-undang disusun oleh para politikus. Kamu pikir naik-turunnya harga bensin, listrik, itu karena apa? Politik. Masa kamu masih belum ngeh juga bahwa politik berdampak langsung terhadap hidup semua orang, meski kamu tidak mau mengakuinya."

Maha menyambungkan arah pembicaraan sebab konflik sebelumnya. Maha kemudian mengalihkan arah pembahasan yang belum berujung dengan trik yang sangat halus. Maha mengarahkan makna konotatif dari data-data sebelumnya masuk pada pembahasan baru. pembahasan yang mengarah pada makna denotatif berupa keadaan kampanye ayah putri yang dan politik itu sendiri.

Data 3

"Aku suka saat kamu bicara tentang politik."

"Tapi kamu menghindar dari perdebatan denganku soal capres."

"Itu karena kemarin kamu memilih capres yang berbeda."

"Memangnya harus sama?"

"Nggak. Tapi aku nggak paham Kenapa kamu dukung capres yang sudah ketahuan punya catatan masa lalu buruk."

Pada data 3, Maha tidak terlalu peduli dengan politik dan apa yang ada didalamnya. Ditambah pilihan mereka yang berbeda dan menimbulkan perdebatan. Tetapi maha tidak keberatannya membahasnya. Tujuan Maha hanya ingin mendengar suara indah yang keluar dari mulut seorang putri. walaupun dengan nada kesal dan marah sekalipun.

Data 4

"Memangnya calon yang kamu dukung nggak punya catatan buruk?"

"Tapi semua orang sudah tahu capres itu terlibat dalam kejahatan kemanusiaan."

"Tahu dari mana mereka? Dari Twitter, Facebook? Aku kagum sekali dengan manusia sekarang yang merasa sudah tahu banyak padahal cuma membaca ocehan di dunia maya. Jangan-jangan, kamu juga?"

"Aku sih cuma nggak mau capres itu yang menang. Syukur lah memang bukan dia."

Kalimat yang ditebalkan pada data 12 menunjukkan sangkalan Putri terhadap ungkapan Maha. Putri merasa kesal karena Maha seolah mengejek Putri yang mendukung salah satu capres dengan mengatakan, "Tapi aku nggak paham Kenapa kamu dukung capres yang sudah ketahuan punya catatan masa lalu buruk." Putri juga merasa kesal karena Maha menjelek-jelekkan pilihan Putri.

Data 5

"Kenapa kita berdebat soal capres, ya? Aku tidak meneleponmu untuk bicara soal ini. Lagi pula, kamu tahu percakapan ini tidak akan ada ujungnya. Menyangkut hal seperti ini, aku dan kamu selalu berdiri di sisi yang berbeda. Kamu tahu itu

"Ya. Karena itu aku mengungkitnya. Supaya percakapan ini tidak ada ujungnya."

Pada data 13, kalimat yang ditebalkan Maha mengungkapkan tujuan utamanya mengalihkan pembahasan tersebut. memperlihatkan secara tidak langsung keengganan mengakhiri pembicaraan dengan Putri. Maha memancing percakapan-percakapan yang dirasanya menarik, menurut putri. Sehingga putri menjadi betah berlama-lama mengobrol dengan Maha.

Data 6

"Maha. Kamu menyayangiku?"

"Ya. Aku menyayangimu."

"Meskipun aku istri seseorang?"

"Hubungan kita sudah berjalan tiga tahun. Kalau aku mempermasalahkannya, sudah sejak awal aku memutuskanmu, tepat setelah aku mengetahui soal itu."

"Maha, jarak kita terlalu jauh. Umurku..."

"Ah, Putri. Kenapa tiba-tiba kamu mempersoalkan ini? Apa kamu tidak bisa terus terang saja dan bilang bahwa kamu bosan denganku?"

"Tidak, aku tidak bosan. Bukan itu masalahnya. Tapi masa depanmu masih panjang, aku tidak mau kamu habiskan waktumu sia-sia denganku."

"Kalau mencintaimu ternyata perbuatan sia-sia, aku cukup bahagia dengan hidupku yang dipenuhi hal sia-sia."

Dalam data 6, Putri meminta validasi dan afirmasi dari Maha jika Maha memang benar mencintainya. Setelah bertanya apakah Maha mencintainya atau tidak, Putri menyebutkan kekurangan-kekurangannya yang dapat mempengaruhi jalannya hubungan mereka. Maksud sebenarnya dari Putri menyebutkan kekurangan-kekurangannya adalah, untuk mendengar jaminan dari Maha jika Maha memang benar mencintai Putri terlepas dari segala kekurangan yang dia sebutkan. Sesuai dengan harapan Putri, Maha senantiasa menjawab dengan meyakinkan Putri bahwa dia tetap mencintai Putri dan segala kekurangannya.

Data 7

"Romantisnya kamu itu yang bikin aku jatuh hati."

"Itu yang tidak pernah bisa suamimu lakukan. Orang itu sibuk sekali dengan pekerjaannya dan tidak mau mengerti bahwa kamu perempuan yang membutuhkan romansa dalam kata-kata, puisi, dan cerita. Suamimu bukan seorang pencerita."

Pada data 6, kalimat yang bercetak tebal, Maha mengafirmasi awal mula yang menjadi sebab terjalannya hubungan mereka. Perbedaan dirinya dengan suami putri, dia menggarisbawahi kelebihanannya dibanding suami putri sebagai budak pemerintah. hal yang membuat Putri bertahan sebagai kekasih gelap Maha. mempertahankan hubungan mereka, Walaupun dengan segala Permasalahan-permasalahan yang timbul.

Data 8

"Tapi kamu iya. Maha, buatkan aku puisi. Harus benar-benar baru, jangan yang pernah kamu kirim ke koran."

"Aku akan tulis asal kamu berjanji tidak mengakhiri hubungan kita."

"Aku tidak pernah bilang ingin mengakhiri hubungan kita."

"Putri."

"Ya?"

"Aku ingin mendengar celotehanmu soal politik. Sementara kamu mengoceh, aku akan menuliskan satu puisi pendek untukmu."

"Nggak mau, ah. Aku bicara sendiri dong"

"Bukannya semua orang sekarang bicara sendiri? Menteri-menteri, pejabat daerah, pakar ekonomi, pengamat politik, komentator-segala-isu di Twitter dan Facebook, aktivis lingkungan dan hak asasi manusia, semuanya bicara sendiri. Tidak ada yang mendengarkan. Masih bagus kamu, ada aku yang mendengarkan.

Data 16 menunjukkan percakapan yang terlihat seperti tawar-menawar antara Putri dan Maha. Putri meminta puisi kepada Maha, dan Maha menyetujuinya dengan syarat dia bisa mendengar celotehan Putri tentang politik. Penawaran tidak berhenti di situ, namun berlanjut karena Putri enggan bermonolog. Maha mencoba membujuk Putri dengan berkata bahwa semua orang di dunia ini berbicara sendiri terlepas apapun profesi mereka. Selain itu, pada tuturan Maha yang terakhir, "semuanya bicara sendiri. Tidak ada yang mendengarkan," penulis menambahkan makna implisit tentang sikap abai manusia terhadap informasi yang sebenarnya dapat diakses dengan mudah. Sikap abai ini menyebabkan niat-niat baik dari aktivis-aktivis dan semua orang di dunia menjadi terasa sia-sia, karena apa yang mereka sampaikan tidak sampai ke target yang dituju.

Penggunaan teori implikatur pada cerpen "Percakapan Kala Hujan" membantu penulis untuk menganalisis makna-makna tersirat dan tersurat dari dialog dalam cerpen. Dari data-data dan analisis data, terdapat tidak hanya terdapat implikatur, namun juga relevansi pada dialog di dalam cerpen. Implikatur dan relevansi pada dialog dalam cerpen "Percakapan Kala Hujan" merepresentasikan makna tentang rasa sayang di antara kedua tokoh, Maha dan Putri. Cerpen yang berkisah tentang perdebatan antar kekasih ini menceritakan rasa sayang dan keengganan Maha dan Putri untuk berpisah. Namun karena ego masing-masing, keduanya tidak mengucapkan keengganan tersebut secara tersurat.

Dimulai dari pertanyaan Putri tentang pendapat Maha akan hubungan mereka, kedua insan tersebut berdebat tentang macam-macam hal. Maha tersinggung karena Putri terus mendesak Maha untuk menyatakan pendapatnya, padahal selama ini Putri tidak pernah benar-benar menghargai pendapat Maha. Maha yang tersinggung kemudian menuduh Putri ingin mengakhiri hubungan mereka. Putri menyangkalnya, namun Maha bersikukuh dengan tuduhannya. Putri merasa tidak terima atas tuduhan Maha dan membantah tuduhannya dengan ucapan "Aku hanya mengajakmu bicara baik-baik!" (Batubara, 2017). Atas dasar ucapan Putri, Maha menyamakan Putri dengan capres dan caleg yang bermuka dua kepada rakyatnya. Bagi Maha, Putri dan orang yang berkampanye berbicara baik-baik untuk menyembunyikan niat utamanya, membunuh harapan dan masa depan rakyatnya. Putri tidak setuju dengan metafor yang Maha pakai, lantaran Putri berasal dari keluarga politikus. Merasa tidak enak, akhirnya Maha mengalihkan pembicaraan. Pengalihan ini juga bertujuan untuk memperpanjang percakapan antara dirinya dengan Putri. Taktik Maha Berhasil. Akhirnya, Putri membahas tentang politik, dan mereka berdua lanjut berbincang membahas tentang capres yang dulu mereka dukung. Saat Putri menyadari dialog mereka sudah melenceng jauh dari tujuan awal mereka berbicara, Maha berterus terang tentang taktiknya tadi. Setelahnya, Putri beberapa kali meminta validasi akan perasaan Maha terhadap Putri. Dia juga meminta sebuah puisi kepada Maha. Maha menyetujuinya, dengan syarat hubungan mereka tidak boleh diakhiri. Persetujuan bersyarat ini adalah wujud cinta Maha pada Putri.

Cerpen ini diterbitkan pada tahun 2017, bersamaan dengan cerpen-cerpen lain karangan Bernard Batubara dalam buku kumpulan cerpen berjudul “Metafora Padma”. Sekitar separuh dari cerpen dalam kumpulan cerpen “Metafora Padma” mengangkat topik perselisihan antar suku. Hal tersebut dikarenakan Bernard ingin menjadikan isu perselisihan antar suku yang terjadi di kampung halamannya (Pontianak, Kalimantan Barat) sebagai persembahan untuk masa kecilnya. Namun beberapa cerpen lainnya membahas asmara. Cerpen “Percakapan Kala Hujan” salah satunya. Karyanya yang ini merepresentasikan kemesraan dalam perselingkuhan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada percakapan antara Maha dan Putri yang terdapat pada cerpen berjudul “Percakapan Kala Hujan” yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen “Metafora Padma” Karya Bernard Batubara terdapat implikatur-implikatur yang menyatakan sesuatu, mempertanyakan, mempengaruhi, maksud kebalikan, pengalihan dan kritik. Permasalahan dalam cerpen “Percakapan kala Hujan” berkaitan dengan masalah hubungan antara Maha dan Putri yang banyak mengalami badai. Implikatur tersebut mewujudkan berbagai makna melalui pemilihan diksi yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen yang ingin disampaikan pada pembaca.

Daftar Pustaka

- Batubara, B. (2017). *Metafora Padma*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamsiah, A. (2021). *Pembelajaran pragmatik*.
- Moeloeng, J. M. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., & Ndjoeroemana, Y. (2023). *Pragmatik: Konsep teori dan praktek*. CV. Gita Lentera.
- Nurmala, I., Syihabuddin, & Sopian, A. (2019). Studi analisis penerjemahan verba berpreposisi pada novel terjemahan Alfu Laylah wa Lailah karya Fuad Syaifuddin Nur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19 (1): 131–37. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i1.20765
- Rizqieyanti, I., Gulo, M. P. S., Husniyah, S. S., & Siagian, I. (2023). Makna pragmatis pada judul artikel surat kabar Malut Post dan Posko Malut. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 3(2), 201-208. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v3i2.162>
- Schwellenbach, S. (2022). A prominence-based account of the pragmatics of tenses and the underspecification of The Romance Imperfect. *Journal of Pragmatics*, 198, 11-28. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.03.022>
- Suyono. (1990). *Pragmatik: Dasar-dasar dan pengajarannya*.